**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI UNIT PELAYANAN TERPADU PUSKESMAS PLAYEN I GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

***CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM AND SUBJECTIVE WELL-BEING IN PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS AT PUBLIC HEALTH CENTER, PLAYEN I, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA***

**Hari Rahmawati Wardoyo**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

harierwe@gmail.com

081229482877

ABSTRAK

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta.Subjek penelitian ini berjumlah 32 pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I Gunungkidul Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan Skala *Self-Esteem* dan Skala *Subjective Well-Being*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *rank spearman*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,049 dengan *p* = 0,788 (*p* > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu: relasi sosial yang positif, perbedaan jenis kelamin, tujuan dalam hidup, agama dan spiritualitas.

**Kata kunci**: *self-esteem*, *subjective well-being*, pasien diabetes melitus

*ABSTRACT*

 *This research aims to determine the correlation between self-esteem and subjective well-being in patients with diabetes mellitus at Public health Center, Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta*. *The proposed hypothesis put forward in this study is that there is a positive relationship between self-esteem and subjective well-being in diabetes mellitus at Public health Center, Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta. The subjects of this study were 32 diabetes mellitus patients at Public health Center, Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta. Retrieval of this research data using Self-Esteem Scale and Subjective Well-Being Scale. The data analysis technique using Rank Spearman's correlation. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (rxy) was 0.049 with p = 0.788 (p > 0.05). These results indicate that there is no relationship between self-esteem and subjective well-being. Other factors that may influence subjective well-being are: positive social relations, gender differences, life purpose, religion and spirituality.*

***Keywords***: *self-esteem*, *subjective well-being*, *diabetes mellitus patients*

**PENDAHULUAN**

Penyakit Diabetes Melitus telah menjadi ancaman serius dalam kesehatan dunia. Hal ini didukung dari data survey International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 terdapat 537 juta penderita diabetes melitus pada orang dewasa, dengan usia 20-79 tahun. Negara Tiongkok menjadi negara dengan jumlah pengidap diabetes melitus terbesar di dunia, terdapat 140,87 juta penduduk di Tiongkok yang menderita diabetes melitus. Kedua, di India terdapat 74,19 juta pengidap diabetes, di Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Sedangkan Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes melitus sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6% (Pahlevi, 2021).

 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) memperlihatkan peningkatan prevalensi diabetes melitus yaitu 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018 sehingga estimasi jumlah penderita DM di Indonesia yang kemudian beresiko terkena penyakit lain seperti serangan jantung, stroke, kebutaan, gagal ginjal bahkan menyebabkan kelumpuhan dan kematian (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2020) bahwa kasus diabetes melitus di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 terdapat 747.712 penderita, penderita diabetes melitus yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar ada 49.110 penderita (63,2%).

Prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥15 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. Berdasarkan Riskesdas (2018), pada tahun 2013 di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 3,4% dan meningkat menjadi 4,79% di tahun 2018. Prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur ≥15 tahun di DIY sebanyak 4,8 % dan di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 2 %. Prevalensi rata rata DM di DIY 3,2% lebih tinggi dari angka rata rata prevalensi Nasional sebanyak 1,5%. Diabetes Mellitus merupakan penyebab kematian no 3 di DIY setelah stroke, dan *Ischemic Heart Disease*.

Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang kompleks dan menuntut banyak perhatian maupun usaha dalam pengelolaannya dibandingkan dengan penyakit lainnya, karena penyakit diabetes tidak dapat sembuh total namun bisa dikelola (Kusumadewi, 2011). Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat sembuh sempurna, membutuhkan perawatan seumur hidup, dan dapat menimbulkan perubahan psikologis yang mendalam bagi pasien juga bagi keluarga dan kelompok sosial atau masyarakat (Winasis, 2009).

Menurut Anna et al (2021), menyatakan bahwa diabetes dianggap memiliki dampak negatif yang cukup besar pada kualitas hidup. Banyaknya perawatan yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus akan menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan yang meliputi biologi seperti kelemahan fisik, pola hidup berubah dan lain-lain, perubahan psikologi seperti merasa cemas, takut, depresi dan lain-lain, perubahan sosial dan spiritual (Hukom dkk., 2021). Penderita diabetes melitus dalam mengontrol gula darahnya harus mengkonsumsi obat-obatan yang rajin, penderita juga dituntut untuk mengubah pola hidup seperti olahraga dan makan makanan yang teratur. Penderita tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar gula yang tinggi secara berlebihan, seperti nasi, gula, dan makanan-makanan manis lainnya. Konsumsi obat-obatan yang terus menerus, gaya hidup dan pola makan yang selalu diatur inilah yang terkadang membuat penderita diabetes melitus sering merasa bosan, depresi dan kurang bahagia menjalani kehidupannya (Hukom dkk., 2021). Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan *subjective well-being* pada penderita diabetes melitus.

*Subjective well-being* adalah penilaian positif individu secara kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidupnya secara menyeluruh (Diener, 2009). Seorang individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila individu tersebut mengalami kepuasan hidup dan sering mengalami perasaan gembira, dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih dan marah. Menurut Diener (2009), *subjective well-being* memiliki tiga komponen, yaitu kepuasan hidup *(life satisfaction),* afek positif *(positif affect),* afek negatif *(negative affect).*

Peneliti melakukan wawancara pada hari Sabtu 19 Februari 2022, sampai hari Jum’at 25 Februari 2022 pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Playen I Gunung Kidul Yogyakarta, yang berusia 40-75 tahun. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa dari 8 pasien diabetes melitus, terdapat 5 pasien diabetes melitus yang menunjukkan *subjective well-being* yang rendah. Subjective *well-being* merupakan hal yang penting bagi pasien diabetes melitus. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi memiliki manajemen stres yang positif, mampu mengelola stres dengan baik dan kesehatan fisik yang lebih baik (Diener, Oishi dan Tay, 2018). *Subjective well-being* yang tinggi pada individu akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik sehingga individu memiliki umur yang panjang. *Subjective well-being* yang tinggi merupakan pencapaian yang diinginkan sebagain besar individu karena memberi manfaat untuk kehidupan (Diener dan Chan, 2011).

Menurut Diener (2009) ada lima faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being* individu, yaitu relasi sosial yang positif, perbedaan jenis kelamin, tujuan hidup, agama dan spiritualitas, dan kepribadian. Menurut Diener (2009) kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* di antaranya *self-esteem*. Campbell dalam (Compton, 2005) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang menentukan *subjective well-being*. *Self-esteem* yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat akan meningkatkan afek positif dalam diri individu sehingga akan meningkatkan *subjective well-being*.

Menurut Santrock (2007), *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh, berupa penilaian yang rendah maupun tinggi. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri apa adanya. Penilaian yang tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri serta menerima kekurangan yang ada. Penilaian yang rendah dimaksud adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri. Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek dalam self esteem, yaitu: *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kemampuan).

*Self-esteem* juga memegang peranan penting dalam hidup seseorang. Menurut Diener (2002) individu dalam kelompok masyarakat mendasari hidupnya dengan penilaian kepuasan hidup berdasarkan tingkat perasaan tingginya *self-esteem*. Oleh karena itu setiap individu seharusnya mempunyai *self-esteem* yang tinggi untuk dapat merasakan kepuasan hidup. Dengan merasakan kepuasan hidup maka terciptalah tingginya afek positif individu dan rendahnya afek negatif individu, sehingga akan mempengaruhi *subjective well-being* pada diri individu.

Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan subjective well-being pada penderita diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dilakukan oleh Padhila (2021). Subjek penelitian berjumlah 119 penderita diabetes yang diambil dengan teknik simple random sampling, Skala harga diri disusun berdasarkan teori dan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Candra, Harini, & Sumirta, 2017) dengan 35 item sedangkan skala subjective well-being disusun berdasarkan teori dan aspek yang dikemukakan oleh Diener (2006) dengan 48 item. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment dan diperoleh r hitung = 0,884 dengan nilai signifikansi p=0,001 (p<0,05) dan didapatkan hubungan positif antara harga diri dengan subjective well-being. Artinya bahwa jika semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula subjective well-being pada penderita diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu peneliti melakukan penelitian pada pasien Diabetes melitus di UPT Puskesmas Playen I, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta.

Peneliti tertarik melakukan penelitian serupa (replikasi) dengan yang dilakukan oleh Padhila (2021) karena ingin melihat apakah self-esteem menjadi prediktor subjective well-being pada pasien diabetes melitus di UPT Pukesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta seperti halnya diungkapkan oleh Diener & Shimmack (2003). serta yang didapatkan pada penelitian Padhila (2021) di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

**METODE**

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah variabel kriterium (*self-esteem*) dan variabel prediktor (*subjective well-being*). Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang berusia 30-75 di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I Gunungkidul Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 32 pasien diabetes melitus.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model *Likert*, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*) yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Penyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* dan pernyataan yang *unfavourable* (Azwar, 2017). Skala psikologis yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu Skala *Self-Esteem* dan Skala *Subjective Well-Being*.

Skala *Self-Esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self-Esteem* yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek *self-esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967). Skala ini berjumlah 32 aitem yang terdiri atas 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Uji daya beda aitem pada Skala *Self-Esteem* menggunakan SPSS v.23 menunjukkan bahwa dari 32 aitem terdapat 11 aitem yang gugur. Skala *Self-Esteem* menggunakan batas kriteria 0.30. Aitem yang gugur karena memiliki indeks daya beda aitem dibawah 0.30. Koefisien uji daya beda bergerak dari angka 0.325 sampai dengan 0.866. Reabilitas Skala dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan prosedur *Alpha Cronbach*. Hasil uji reabilitas Skala *Self-Esteem* sebesar 0,899. Jadi jumlah aitem yang valid dalam Skala *Self-Esteem* adalah 21 aitem.

Skala *Subjective Well-Being* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala *subjective well-being* diadaptasi oleh Akhtar (2019) dari dua skala yakni *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)* (Watson dkk., 1988) dan *Satifaction with Life Scale (SWLS*) (Diener dkk., 1985), berdasarkan tiga aspek Diener (2009). Skala *subjective well-being* yang terdiri dari 25 aitem pernyataan yang terdiri atas 15 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable.*

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *rank spearman* untuk menguji untuk menguji hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada pasien diabetes melitus. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *rank spearman* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara satu variabel bebas dan variabel terikat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,049 dengan p = 0,788 (p > 0.05), yang berarti tidak terdapat hubungan antara harga diri (self-esteem) dan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta, sehingga hipotesis tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Padhila (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara harga diri (self-esteem) dan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) pada penderita diabetes melitus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Padhila (2021). Perbedaan hasil dalam penelitian ini bisa disebabkan karena karakteristik subjek yang berbeda dari latar psikologis dan kebudayaan yang berbeda.

Karakteristik masyarakat Aceh yang berbeda dengan masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta. Menurut Kurdi (2006) masyarakat Aceh kurang memiliki rasa tanggung jawab, terlihat sangat moralistik, tetapi di sisi lain sering kali melalaikan “etika” kelalaian menimbulkan rasa malu serta dimunculkan ungkapan baru yang berbunyi, “Meunyoe thaet ta pateh haba kitab meu boh u tupe kap han tateumeung rasa.”, orang Aceh selalu merasa diri lebih baik dari orang lain, terutama dalam meresapi sejarah Kerajaan Aceh dan memperingati masa perjuangan kemerdekaan, sedikit dari masyarakat Aceh yang bisa menerima kritikan, jika banyak dikritik seolah-olah telah menginjak-injak harga diri dan kesopanan. Karakteristik yang lain yaitu hilangnya sifat berani berkompetisi diganti oleh sifat-sifat “ku`eh” atau iri hati terhadap orang lain yang kebetulan lebih maju selangkah daripadanya, dan rasa idealisme yang tinggi, sehingga banyak dari masyarakat Aceh yang masih mempertahankan, “kraek”-nya walapun tidak benar sekalipun. Karakteristik tersebut yang diduga yang menyebabkan subjek memiliki kesejahteraan subjektif rendah.

Berbeda dengan masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta, yang mempunyai karakteristik jiwa menerima apa adanya atau “nerimo ing pandum” sehingga senatiasa menjalani hidup dengan bersyukur dengan kondisi apapun yang dialaminya. Jika dilihat dari data penelitian, pasien diabetes melitus di Gunungkidul, Yogyakarta, juga rata-rata masih beraktivitas dan bekerja. Hal tersebut yang diduga kuat oleh peneliti menjadi sebab pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, dan harga diri tidak banyak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara *self-esteem* dan *subjective well-being* pada pasien diabetes melitus di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Playen I, Gunungkidul, Yogyakarta*,* koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,049 dengan *p* = 0,788 (*p* > 0.05).

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *subjective well-being* sebagian besar subjek memiliki *subjective well-being* berada pada kategori tinggi. Subjek yang berada dalam kategorisasi tinggi sebesar 59,375% (19 subjek), sedang sebesar 40,625% (13 subjek), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Untuk skala *self-esteem* sebagian besar subjek memiliki *self-esteem* berada pada kategori sedang. Subjek yang berada dalam kategorisasi tinggi sebesar 28,125% (9 subjek), sedang sebesar 71,875% (13 subjek), dan pada kategori rendah sebesar 0% (0 subjek).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Padhila (2021). Perbedaan hasil dalam penelitian ini bisa disebabkan karena karakteristik subjek yang berbeda dari latar psikologis dan kebudayaan yang berbeda.

**DAFTAR** **PUSTAKA**

Aditya, Leonardus Dimas. (2017). Hubungan Tujuan Hidup Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Dewasa Awal. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>.

Ashari, Okiana Budi & Dahriyanto, Luthfi Fathan. (2016). Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomenologi Tentang Kebahagiaan Di Dusun Deliksari. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 8 (1).*

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Compton, W.C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. New York : Thomson Wodsworth.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : W. H. Freeman and Company.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24(1), 25–41.

Diener, Ed., Lucas R.E., Oishi, S. (2002), *Handbook of Positive Psychology (Chapter 5)*. New York: Oxford University Pres.

Diener E. (2009). *The science of well being the collected works of ed diener.*USA: Springer.

Diener, E. & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Journal of Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1-43. DOI: 10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x

Hukom, G. P., Desi & Agustina, V. (2021). Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe II Di Srikandi Wound Care, Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.* 6 (3).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Profil kesehatan provinsi jawa tengah.hhtp://www.depkes.go.id/article/view/18121200001/prevent-prevent-and-prevent-the voice-of-the-world-fight-diabetes.

Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology.* Blackwell Publishing: UK.

Padhila, Rizki. (2021). Hubungan Harga Diri Dengan *Subjective Well-Being* Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence [Remaja] (Jilid 2) (Alih Bahasa :B. Widyasinta).* Jakarta: Erlangga.

Sari, Ira Mayang. (2017). Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Subjective Well-Being* Pada Dewasa Madya Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. *Skripsi.* Universitas Surabaya.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths.* Sage Publications, Inc.

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Winasis, E, B. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Depresi pada Penderita Diabetes mellitus di Puskesmas Pracimontoro 1 Wonogiri. *Skripsi.* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.